Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)
Volume. 5 Nomor. 2 Agustus 2025
e-ISSN: 2827-8844; p-ISSN: 2827-8836, Hal 163-175
DOI: https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i2.5684
Available online at: *https://jurnal.muaraedukasi.id/index.php/sokoguru*

Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas IIA SD Katolik 02 Don Bosco Paniki-Bawah

Eunike Mandolang[1*], Patrisia. H. Supit[2], Orchidea Marentek[3]
[1-3]Universitas Katolik De La Salle Manado, Indonesia
*emandolang@unikadelasalle.ac.id[1] , psupit@unikadelasalle.ac.id[2],
orchideamarentek@gmail.com[3]

Alamat: Jl. Kombos, Wawonasa, Kairagi 1, Kec. Mapanget
Korespondensi penulis: emandolang@unikadelasalle.ac.id

Abstract. *This research aims to improve students' learning outcomes in the subject of Pancasila Education through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model for Class IIA students at SD Katolik 02 Don Bosco Paniki Bawah. The background of this study is based on the low achievement of students in the material "Describing Physical Characteristics of People" and the limited variety of learning models used by teachers. The research method employed is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The results of the study showed a significant improvement in student learning outcomes. In the pre-cycle phase, the mastery level was 43%. In Cycle I, mastery dropped slightly to 36%, and after improvements were made, Cycle II showed an increase to 79%. In addition, student and teacher activities during the learning process also improved from the "good" category to "very good."Thus, it can be concluded that the implementation of the Contextual Teaching and Learning model is effective in improving students' learning outcomes in Pancasila Education in Class IIA at SD Katolik 02 Don Bosco Paniki Bawah.*

Keywords: *Elementary School Students, Contextual Teaching And Learning, Learning Outcomes, Pancasila Education*

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada siswa Kelas IIA SD Katolik 02 Don Bosco Paniki Bawah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa pada materi "Menggambarkan Ciri-ciri Fisik Manusia" dan terbatasnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pada tahap prasiklus tingkat ketuntasan sebesar 43%. Pada Siklus I penguasaan turun sedikit menjadi 36%, dan setelah dilakukan perbaikan, Siklus II menunjukkan peningkatan menjadi 79%. Selain itu, aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dari kategori "baik" menjadi "sangat baik". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IIA di SD Katolik 02 Don Bosco Paniki Bawah.

Katakunci ; Siswa SD, Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini adalah Pendidikan Pancasila.

Received: April 12, 2025; Revised: May 18, 2025; Accepted: June 08, 2025; Online Available: June 09, 2025; Published: July 30, 2025;
**Eunike Mandolang ; emandolang@unikadelasalle.ac.id*

Namun, dalam praktiknya, minat dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila cenderung rendah. Menurut Susanto (2016), Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Akan tetapi, rendahnya hasil belajar disebabkan oleh kurangnya variasi model pembelajaran serta pendekatan yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Rademan (2015) menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif karena proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang menekankan hafalan dibandingkan pemahaman.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ditawarkan sebagai solusi alternatif. CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Riyanto (2014) dan Sani (2013) menjelaskan bahwa CTL mendorong siswa membangun sendiri pengetahuan melalui pengalaman konkret yang bermakna. Pendekatan ini mencakup tujuh komponen: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Musclich, 2012).

Berdasarkan observasi awal di SD Katolik 02 Don Bosco Paniki Bawah, ditemukan bahwa siswa kelas IIA mengalami kesulitan dalam memahami materi "Mendeskripsikan Ciri-Ciri Fisik Orang", dengan hanya 43% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya ketercapaian ini mengindikasikan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IIA di sekolah tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan belajar yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. CTL bertujuan untuk membantu siswa memahami makna materi pelajaran dengan cara menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Seperti yang dijelaskan oleh Johnson (2002), CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam materi akademik melalui konteks kehidupan nyata, yaitu dengan menghubungkan materi

akademik dengan keadaan sehari-hari mereka. Pendekatan ini membangun pemahaman siswa melalui proses yang aktif, kolaboratif, dan reflektif.

Secara konseptual, CTL berpijak pada **teori konstruktivisme**, yaitu pandangan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, melainkan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Konstruktivisme menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif, di mana mereka terlibat langsung dalam membangun pengetahuan, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan mengkonstruksi makna berdasarkan interaksi dengan lingkungan.

CTL terdiri dari tujuh komponen utama yang saling terkait, sebagaimana dijelaskan oleh Nurhadi (2004) dan Trianto (2007), yaitu:

1. **Konstruktivisme** – menekankan bahwa siswa membangun sendiri pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan informasi yang relevan.
2. **Bertanya (Questioning)** – merupakan strategi dasar dalam pembelajaran untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif serta menumbuhkan rasa ingin tahu.
3. **Menemukan (Inquiry)** – siswa diajak untuk melakukan proses penyelidikan atau penemuan konsep melalui kegiatan eksplorasi dan eksperimen.
4. **Masyarakat Belajar (Learning Community)** – pembelajaran berlangsung dalam interaksi sosial, baik dalam kelompok kecil maupun besar, untuk membangun pemahaman bersama.
5. **Pemodelan (Modeling)** – guru atau pihak lain memberikan contoh nyata bagaimana mengerjakan sesuatu atau memecahkan masalah, sehingga siswa dapat menirunya.
6. **Refleksi (Reflection)** – proses berpikir ulang terhadap apa yang telah dipelajari, untuk menyadari dan memperkuat pemahaman.
7. **Penilaian Autentik (Authentic Assessment)** – evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup proses dan hasil belajar, melalui berbagai bentuk seperti portofolio, proyek, dan observasi.

Penerapan CTL dalam pembelajaran menjadikan siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan membekas dalam jangka panjang. CTL juga mendorong pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis,

kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (*4C Skills*), karena menuntut siswa untuk aktif, mandiri, dan bekerja dalam kelompok.

Sebagai pendekatan yang berpusat pada siswa, CTL telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, serta keterampilan sosial siswa. Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sani (2013) dan Muslich (2012), yang menunjukkan bahwa CTL meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan pendekatan konvensional. Oleh karena itu, CTL sangat relevan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan mata pelajaran lainnya yang membutuhkan pemahaman konseptual serta penghayatan nilai-nilai sosial dan kebangsaan.

2.2. Pendidian Pancasila Di SD

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memegang peran strategis dalam membentuk karakter dasar dan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Sebagai dasar ideologi bangsa, Pancasila tidak cukup diajarkan hanya sebagai teori atau hafalan, tetapi harus ditanamkan melalui pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cakap, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Tujuan ini selaras dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lima sila Pancasila.

Pada tingkat sekolah dasar, Pendidikan Pancasila diajarkan secara tematik dan terintegrasi ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Nilai-nilai seperti keimanan, rasa kemanusiaan, semangat persatuan, demokrasi, dan keadilan dikenalkan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan usia mereka. Berbagai kegiatan seperti kerja kelompok, bermain peran, upacara bendera, hingga kebiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah merupakan cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara nyata.

Menurut pendapat Kaelan (2013), Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak boleh terbatas pada aspek pengetahuan semata, melainkan juga harus mencakup pembentukan sikap dan tindakan siswa. Dalam hal ini, pendekatan seperti *Contextual Teaching and Learning*(CTL) dinilai relevan karena memungkinkan siswa

memahami materi Pancasila dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga makna pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna.

Menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, Pendidikan Pancasila menjadi benteng utama dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, guru sekolah dasar dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan membumi, agar siswa tidak hanya memahami isi Pancasila, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata secara konsisten dan berkelanjutan.

Adapun penelitian terdahulu yang sama dengan penelitian ini yaitu: Neni Tria Asterli, Farizal Imansayah, Marleni dengan judul Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas II SDN 14 Sembawa. Peneliti melihat bahwa Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peneliti melihat bahwa hasil belajar mereka kurang seperti siswa yang cenderung tidak berminat untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila karena mereka beranggapan bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila banyak hal-hal yang harus mereka hafalkan, dan hasil belajar siswa rendah yaitu 50. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa salah satunya guru selalu memberikan model pembelajaran yang konvesional atau ceramah pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung pun cenderung tidak melibatkan pengetahuan siswa dan kurang terlihat adanya interaksi antara guru dan siswa (tanya jawab mengenai materi yang belum dipahami siswa).

Fikriyatus Soleha dengan judul Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Peneliti memahami bahwa pembelajaran merupakan keselarasan antara siswa dan guru dan sumber daya di lingkungan belajar. Penelitian ini meneliti pengaruh model pembelajaran kontekstual dan pengajaran terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar karena model pembelajaran memiliki peran penting untuk mencapai hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa sebelum penerapan model adalah 64,88%, tetapi naik 81,77% setelah penerapan model. Selisih antara siswa dalam siklus I dan siklus II adalah 16,89%.

Hipotesis tindakan penelitian ini yaitu Jika model pembelajaran Contextual Teaching and Learning diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, maka hasil belajar siswa kelas IIA SD Katolik 02 Don Bosco Paniki-Bawah akan meningkat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan di SD Katolik 02 Don Bosco Paniki-Bawah, Kota Manado, Sulawesi Utara, pada bulan April hingga Mei 2024. Subjek penelitian adalah siswa kelas IIA yang berjumlah 28 orang, terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi "Mendeskripsikan Ciri-Ciri Fisik Orang."

Prosedur tindakan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, bahan ajar, media, dan instrumen penilaian. Selanjutnya, tindakan dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan CTL, yang melibatkan aktivitas konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Observasi dilakukan untuk merekam aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan refleksi digunakan untuk menganalisis hasil tindakan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang akurat dan relevan yaitu: observasi, wawancara, tes evaluasi, dan dokumentasi.

1. **Observasi**, yang dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa, terutama dalam kaitannya dengan keterlibatan siswa, sikap terhadap pembelajaran, dan efektivitas pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Lembar observasi yang digunakan telah disusun sebelumnya untuk menilai berbagai aspek pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa dan guru selama proses pembelajaran.
2. W**awancara**, yang dilakukan kepada guru kelas IIA untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi pembelajaran di kelas, karakteristik siswa, serta permasalahan yang sering dihadapi dalam proses belajar mengajar. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh data yang fleksibel namun tetap terarah. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas untuk memperoleh informasi pendukung.

3. T**es evaluasi**, yang diberikan kepada siswa untuk mengukur pencapaian hasil belajar pada materi "Mendeskripsikan Ciri-Ciri Fisik Orang". Tes ini disusun dalam bentuk soal uraian yang menuntut siswa untuk menjelaskan secara deskriptif, sehingga dapat mengukur kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan materi secara lebih mendalam. Tes evaluasi berupa soal uraian digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa,
4. **Dokumentasi**, yang digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik selama pelaksanaan tindakan, seperti foto kegiatan pembelajaran, hasil kerja siswa, serta nilai-nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat validitas temuan penelitian dan memberikan gambaran visual terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pembelajaran dan hasil karya siswa sebagai bukti pendukung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes evaluasi belajar siswa pada setiap siklus, yang kemudian dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar. Nilai rata-rata dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh nilai siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswa. Sementara itu, ketuntasan belajar ditentukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu minimal nilai 70.

Rumus yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata:

   Rata-rata = Jumlah nilai seluruh siswa : Jumlah siswa

2. Persentase ketuntasan:

   Persentase ketuntasan = (Jumlah siswa tuntas : Jumlah siswa) × 100%

3. Persentase ketidaktuntasan:

   Persentase ketidaktuntasan = (Jumlah siswa tidak tuntas : Jumlah siswa) × 100%

Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, yang dianalisis untuk melihat peningkatan aktivitas, antusiasme, serta keterlibatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Hasil observasi dianalisis dengan menghitung skor observasi yang dikonversi dalam bentuk persentase untuk mengetahui kategori pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan menentukan keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila pada siswa kelas IIA SD Katolik 02 Don Bosco Paniki Bawah, maka hasil dan pembahasan dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IIA SD Katolik 02 Don Bosco Paniki-Bawah melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setiap siklus mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Tahap Prasiklus

Sebelum tindakan pembelajaran dilakukan, peneliti melaksanakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dari hasil evaluasi, diketahui bahwa dari 28 siswa, hanya 12 siswa (43%) yang mencapai nilai di atas KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) dengan skor minimal 70. Nilai rata-rata kelas pada tahap ini adalah 63. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mampu memahami materi tentang “Mendeskripsikan Ciri-Ciri Fisik Orang” secara optimal. Aktivitas belajar siswa juga terpantau rendah; siswa terlihat pasif dan kurang antusias mengikuti pembelajaran.

2. Siklus I

Setelah dilakukan perencanaan dan implementasi model CTL pada siklus I, terjadi sedikit peningkatan hasil belajar. Rata-rata kelas naik menjadi 65, namun jumlah siswa yang mencapai ketuntasan justru menurun menjadi 10 orang (36%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dari segi pemahaman konseptual, implementasi strategi CTL pada tahap awal belum maksimal. Siswa masih terlihat canggung dalam berdiskusi dan hanya sedikit yang aktif bertanya. Pengamatan aktivitas guru menunjukkan kategori “baik” (84%), namun guru belum sepenuhnya menampilkan pembelajaran yang variatif dan menyeluruh. Oleh karena itu, refleksi dilakukan untuk memperbaiki strategi dan pendekatan dalam siklus berikutnya.

3. Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran difokuskan pada peningkatan partisipasi aktif siswa dan efektivitas kolaborasi dalam kelompok kecil. Guru menggunakan media pembelajaran visual dan memberikan stimulus berupa video serta kegiatan tanya jawab yang kontekstual. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai kelas melonjak menjadi 79, dengan 22 siswa (79%) mencapai nilai di atas KKTP. Hanya 6 siswa (21%) yang belum tuntas, dan sebagian besar di antaranya mengalami peningkatan walau belum melampaui ambang batas.

Dari sisi non-kognitif, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mencapai kategori "sangat baik" dengan persentase observasi sebesar 84%. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keberanian bertanya, kemampuan mendeskripsikan objek secara lisan, serta kerjasama dalam diskusi kelompok. Guru juga dinilai lebih efektif dalam mengelola kelas, dengan skor observasi aktivitas mencapai 88%.

Tabel dan grafik berikut menggambarkan kemajuan hasil belajar siswa:

Tabel 1. Hasil belajar siswa Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II

Tahap	**Rata-rata**	**Jumlah siswa yang tuntas**	**Presentasi Ketuntasan**
Pra siklus	63	12	43%
Siklus I	65	10	36%
Siklus II	79	22	79%

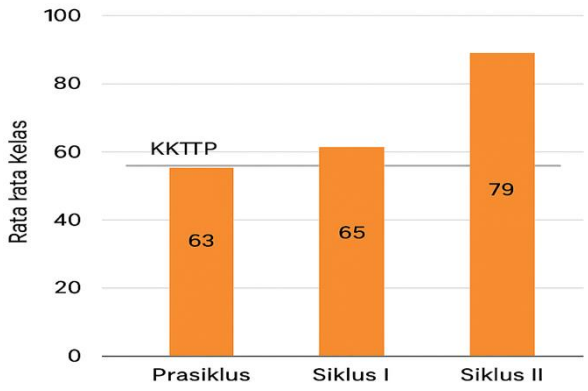

Gambar 1. Diagram Hasil belajar siswa

Tabel dan grafik di atas menyajikan perkembangan hasil belajar siswa kelas IIA SD Katolik 02 Don Bosco Paniki-Bawah dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui tiga tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap **pra siklus**, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah **63**, dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak **12 orang**, atau **43%** dari total siswa. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Memasuki **siklus I**, nilai rata-rata siswa sedikit meningkat menjadi **65**, namun jumlah siswa yang mencapai ketuntasan justru menurun menjadi **10 siswa**, atau sekitar **36%**. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada sedikit kemajuan secara keseluruhan, pembelajaran belum sepenuhnya efektif. Kemungkinan siswa masih belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran baru, yaitu model Contextual Teaching and Learning (CTL), atau implementasinya belum optimal.

Perubahan signifikan terlihat pada **siklus II**, di mana nilai rata-rata hasil belajar siswa naik cukup tinggi menjadi **79**. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan juga meningkat drastis menjadi **22 siswa**, yang setara dengan **79%** tingkat ketuntasan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan perbaikan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran CTL, siswa menjadi lebih aktif, memahami materi dengan lebih baik, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan nilai rata-rata dari siklus ke siklus menunjukkan bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, peningkatan aktivitas belajar siswa dan efektivitas guru dalam menyampaikan materi menjadi bukti bahwa strategi pembelajaran yang kontekstual dan melibatkan siswa secara aktif berdampak positif terhadap hasil belajar.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan yang ada, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara nyata memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IIA SD Katolik 02 Don Bosco Paniki-Bawah. Pembelajaran yang dikembangkan melalui pendekatan kontekstual mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap materi yang sebelumnya dianggap sulit atau membosankan, menjadi lebih mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pada tahap awal sebelum tindakan (prasiklus), diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Dari 28 siswa yang mengikuti pretest, hanya 12 siswa (43%) yang memperoleh nilai di atas standar ketuntasan (KKTP) dengan rata-rata nilai

kelas sebesar 63. Nilai ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran sebelumnya belum mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Aktivitas siswa pun cenderung pasif, dan guru masih dominan menggunakan metode ceramah. Kondisi ini mendasari pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan mengadopsi model CTL.Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan meskipun belum signifikan. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 65, dengan jumlah siswa yang tuntas berkurang menjadi 10 siswa (36%). Penurunan jumlah siswa yang tuntas ini disebabkan oleh faktor adaptasi awal terhadap model pembelajaran yang baru, di mana siswa masih menyesuaikan diri dengan sistem belajar berbasis diskusi dan observasi. Namun demikian, aktivitas siswa mulai menunjukkan perbaikan; mereka mulai aktif dalam mengerjakan tugas dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Pengamatan terhadap guru juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran CTL mulai diterapkan dengan lebih terstruktur, walaupun masih terdapat kekurangan, seperti penyampaian tujuan pembelajaran yang kurang jelas dan kurangnya variasi metode dalam mengelola kelas.

Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan menekankan pembelajaran berbasis kelompok, pemanfaatan media visual (seperti video dan gambar), serta pemberian contoh konkret yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa. Hasilnya, terjadi peningkatan yang signifikan baik dari segi hasil belajar maupun aktivitas siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 79, dan sebanyak 22 siswa (79%) berhasil mencapai ketuntasan belajar. Aktivitas siswa juga mengalami kemajuan yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi, kemampuan bertanya, dan menyampaikan pendapat. Proses pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna.

Keberhasilan pada siklus II juga didukung oleh peningkatan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Observasi menunjukkan aktivitas guru berada pada kategori sangat baik dengan skor 88%. Guru berhasil berperan sebagai fasilitator, memandu siswa dalam membangun pemahaman melalui proses inkuiri, diskusi, dan refleksi. Dengan melibatkan siswa secara aktif dan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengalaman mereka sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani (2013) dan Trianto (2007) yang menyatakan bahwa CTL mendorong siswa untuk membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar yang kontekstual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model CTL memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Peningkatan nilai siswa dari siklus ke siklus,

bertambahnya jumlah siswa yang tuntas, serta meningkatnya partisipasi dan aktivitas belajar menjadi indikator keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, CTL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran efektif untuk mengatasi rendahnya minat dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IIA SD Katolik 02 Don Bosco Paniki-Bawah. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap tahap pelaksanaan. Pada tahap pra siklus, rata-rata nilai siswa sebesar 63 dengan tingkat ketuntasan 43%. Setelah diterapkan model CTL pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 65, meskipun ketuntasan siswa sedikit menurun menjadi 36%, yang mengindikasikan bahwa model pembelajaran masih perlu penyesuaian. Selanjutnya, pada siklus II, penerapan model CTL menunjukkan hasil yang optimal, ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata menjadi 79 dan tingkat ketuntasan mencapai 79%. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, dan berdampak positif terhadap pencapaian akademik mereka.

DAFTAR REFERENSI

Abyan Mahesa Kakananta, Amelia Shafa Nur Fadhila, Anindya Fatimah Azzahra, & Endrise Septina Rawanoko (2021). Efektivitas Model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Jurnal Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 3(1). https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1153

Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship, 5(2), 57-66. http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164.

Mirda Widya Astutik, Arya Setya Nugroho, & Nataria Wahyuning Subayani (2021). Penerapan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa Materi Sila-Sila Pancasila. DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 6(3). https://doi.org/10.31100/dikdas.v6i3.3089

Nur Haliza Juniar, Dilla Fadhillah, & Najib Hasan (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Ensiklopedia PKN Berbasis Pendekatan CTL pada Materi Pancasila di Kelas II SDN Bubulak 1 Tangerang. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), Sept 2024. https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.1724

Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(5), 3117–3124. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1285

Syaifatul Anisa Fitriana, Fenny Roshayanti, & Rahmadania Rahmadania (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 2 SDN Pedurungan Lor 02. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2). https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.14774

Artikel Prosiding

Lailiyah, M., & Khusniyah, A. (2023). *Efektivitas model CTL berbantuan papan kantong Pancasila terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD*. Prosiding Konferensi Ilmiah Dosen FKIP UNIPMA, 5(1). https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/5672

Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2023). *Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya. https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/19765

Buku Teks

Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdiknas. (2007). *Panduan Model Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.Dulyapit, A., & Rahmah, N. (2023). *Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran CTL*. Jurnal Pendidikan, 14(2), 155–162.

Elhefni, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Iskandar, D., & Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Refika Aditama.

Musclich, M. (2012). *Pendidikan Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rademan. (2015). *Evaluasi Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar*. Medan: Jurnal Pendidikan Dasar.

Sani, R. A. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sitorus, H. (2015). *Pengantar Model CTL dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2011). *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Anak Usia Dini TK/RA dan SD/MI Kelas Rendah*. Jakarta: Kencana.

Wahyuni, E. S. (2020). *Evaluasi Hasil Belajar dan Proses Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumber dari internet dengan nama penulis

Abdillah, D. (2024). *Pengaruh pendekatan contextual teaching and learning (CTL) berbantuan media Monster Math terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar* (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia). UPI Repository. https://repository.upi.edu/119366/

Nasution, A. F. (2024). *Penerapan model contextual teaching and learning (CTL) pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD*. Jurnal Ilmiah Didaktika. https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/934

Rahma, S. (2024). *Penerapan model contextual teaching and learning (CTL) pada pembelajaran IPS di SD*. Jurnal PGSD Universitas Syiah Kuala. https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/view/28569